



# PERAN MAJELIS TAKLIM DALAM PENINGKATAN PEMAHAMAN DAN PELAKSANAAN IBADAH MASYARAKAT SINDANGSARI SUBANG

**Hendi Suhendi**

Universitas Islam Bandung, Indonesia

E-mail : [hendisf.unisba@gmail.com](mailto:hendisf.unisba@gmail.com); [irawahyudi08@gmail.com](mailto:irawahyudi08@gmail.com)

**Ira Wahyudi**

Universitas Islam Bandung, Indonesia

E-mail: [irawahyudi08@gmail.com](mailto:irawahyudi08@gmail.com)

Diterimatanggal:03 Meret 2021

Selesai tanggal:30 November 2021

## ABSTRACT

*This research is entitled "role of mother taklim assembly review on the understanding of worship in daily life in sindangsari village, kasomalang district, subang regency". An investigation to analyze the role of the existing assemblies in Sindangsari village in improving Understanding of Islam and community worship behavior, especially women in Sindangsari village. The method used in this research is qualitative Methods, while data collection includes: in-depth interviews, questionnaires or questionnaires, observations and documentaries Studies. This research is located in Sindangsari Village, Kasomalang District, Subang Regency. The result of this study is that it is known that the assemblies in Sindangsari Village have a role as a non-formal institution in the middleA community that provides considerable support for the development of understanding of the Islamic religion and can at least have a role in increasing understanding and influencing the improvement of worship behavior such as sunnah prayers and understanding of other worship.*

**Kata Kunci:** *Majelis Taklim, Peran, Islam, Dakwah.*

## PENDAHULUAN

Majelis Taklim merupakan salah satu lembaga yang dapat dikategorikan sebagai pendidikan non formal yang memiliki tujuan secara global untuk dapat meningkatkan keimanan, ketaqwaan kepada Allah SWT, serta dapat memberikan pengetahuan agama Islam secara mendalam dengan harapan untuk menjadikan setiap orang memiliki akhlak

mulia dan mewujudkan rahmat bagi alam semesta.

Majelis Taklim juga merupakan institusi pendidikan lembaga dakwah yang memiliki peran strategis dan penting dalam pengembangan kehidupan beragama bagi masyarakat. Majelis Taklim sebagai institusi pendidikan Islam yang berbasis masyarakat, peran strategisnya terutama terletak dalam mewujudkan *learning society*, suatu masyarakat yang memiliki

tradisi belajar tanpa di batasi oleh usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan dapat menjadi wahana belajar, serta menyampaikan pesan-pesan keagamaan, wadah mengembangkan silaturahmi dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Secara spesifiknya majelis taklim dapat mengatur dan melaksanakan aktivitas-aktivitas tersebut dalam metode pengarahan, bimbingan, pembinaan dan metode pendekatan lainnya yang bersifat eksternal ataupun internal.

Hal itulah yang menjadikan mejelis taklim sebagai salah satu hal yang terpenting dari aspek pendidikan Nasional, sebagaimana yang telah dipaparkan dalam Undang-Undang RI nomor 20 Bab VI pasal 26 ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidikan non formal diperlukan untuk menambah dan melengkapi pendidikan formal. Bahkan pada ayat 4 secara eksplisit disebutkan majelis Taklim merupakan bagian dari pendidikan non formal<sup>1</sup>.

Bila kita melihat sejarah pertama munculnya konsep majelis taklim yaitu merupakan salah satu lembaga pendidikan yang tertua dalam agama Islam, karena telah dilaksanakan sejak masa Nabi Muhammad SAW, walaupun pada saat itu

istilah namanya tidak disebut atau tidak dikenal dengan sebutan majelis taklim. Seperti pengajian-pengajian yang diselenggarakan oleh nabi Muhammad SAW yang berlangsung secara sembunyi-sembunyi pernah di lakukan di rumah Arqam Ibnu Abu al-Arqam<sup>2</sup>, yang mana dapat dikatan dan dianggap sebagai bentuk dari konsep majelis taklim.

Semakin berkembangnya zaman, majelis taklim semakin memiliki kedudukan yang mendapatkan dukungan dari berbagai lapisan masyarakat yang tanda-tandanya dapat dilihat dari tahun ke tahun. Seperti yang telah dipaparkan oleh Direktorat Pendidikan Islam pada tahun 2006 bahwa tingkat pertumbuhan yang signifikan dikalangan komunitas muslim tercatat mencapai 153. 357 lembaga dengan jumlah jama'ah sebanyak 9.867.873. Dari sisi ketenagaan juga memiliki jumlah yang tidak sedikit yaitu, 375.095 orang yang terbagi 272.454 orang laki-laki dan 102.641 perempuan. Sedang dari status pekerjaan 27.776 orang Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan 347.319 orang non PNS<sup>3</sup>. Data tersebut relevan dengan ayat Al-Qur'an yang Allah

---

<sup>2</sup>Musthafa as-Siba'i, Sirah Nabawiah Pelajaran dari Kehidupan Nabi, (Solo: Era AdicitraIntermedia, 2011), hlm. 38

<sup>3</sup> Zulkifli Musthan, "Pengaruh Dakwah Suara Dibalik Surau Terhadap Pemahaman dan Pengamalan Syariat Islam Masyarakat Kota Kendari", dalam Jurnal Al-Izzah, Vol.9 No 1, Juli 2014, hlm 89-104.

---

<sup>1</sup> Zulkifli Musthan, "Pengaruh Dakwah Suara Dibalik Surau Terhadap Pemahaman dan Pengamalan Syariat Islam Masyarakat Kota Kendari", dalam Jurnal Al-Izzah, Vol.9 No 1, Juli 2014, hlm 89-104.

turunkan dengan adanya perintah kepada setiap muslim untuk menyiarkan agama Islam secara terang-terangan<sup>4</sup>, sebagaimana Allah telah berfirman dalam qur'an surat Al-Hijr ayat 94:

فَاذْعُ بِمَا تُوْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: *Maka sampaikanlah (Muhammad) secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang yang musyrik.*

Sehingga, pengajian - pengajian memiliki perkembangan di berbagai tempat yang dilaksanakan dengan cara terbuka dan tidak lagi dilakukan secara diam-diam. Sejarah pada periode dakwah di Madinah, dimana Islam telah menjadi kekuatan salah satunya pada bidang politik praktis dalam kehidupan masyarakat yang pada saat itu ditandai dengan adanya penyelenggaraan majelis taklim dalam bentuk pengajian dan dakwah Rasulullah SAW pada saat itu berlangsung sangat pesat. Seperti ketika Rasulullah SAW sedang duduk di Masjid Nabawi untuk memberikan pengajian kepada para sahabat dan kaum muslimin. Metode dengan sistem tersebut yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW memiliki dampak yang berhasil dengan terbentuknya dan terbinanya para pejuang Islam yang gagah perkasa, pemberani,

serta membela dan menegakkan Islam. Selain itu para pejuang juga tampil dengan penuh semangat dalam mengatur pemerintahan untuk membina kehidupan sosial masyarakat dengan landasan Islam yang kuat.

Di Indonesia sendiri kegiatan pengajian sudah ada sejak pertama kali Islam datang. Ketika itu pun dilaksanakan dari rumah ke rumah, dan masjid ke masjid, wilayah ke wilayah dan surau ke surau. Para wali dan penyiar Islam ketika itu telah menjadikan pengajian untuk menyebarkan dakwah Islam dalam masyarakat. Kegiatan semacam inilah yang pada gilirannya pula telah menjadi cikal bakal berdirinya Muhammadiyah (1912) di Yogyakarta, Persatuan Islam (Persis) (1924) di Bandung, dan berbagai organisasi kemasyarakatan Islam lainnya<sup>5</sup>.

Desa Sindangsari Kecamatan Kasomalang juga mempergunakan istilah majelis taklim untuk pengajian-pengajian yang bersifat non-formal seperti masjid-mesjid, mushala-mushala bahkan terdapat juga yang berawal dari rumah ke rumah hingga menjadi pengajian yang dapat dikatakan sebagai majelis taklim. Hal tersebut merupakan salah satu perjuangan dakwah agar tidak terhenti dengan alasan

<sup>4</sup>Ibnu Ishaq, Samson Rahman, Sirah Nabawiyah Sejarah Lengkap Kehidupan Rasulullah, (Jakarta: Akbar Media, 2015), hlm. 160

<sup>5</sup> Muhsin MK, Manajemen Majelis Taklim Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya, (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), hlm. 4

karena tidak ada tempat untuk menuntut ilmu. Sehingga berbagai metode dilakukan untuk menyiarkan dakwah yaitu salah satunya dengan menyelenggarakan majelis taklim baik itu di dalam masjid, mushala atau bahkan di dalam rumah.

Sekitar 13 majelis taklim di desa Sindangsari yang melaksanakan pengajian dengan anggota jama'ah perempuan dari usia 30 tahun sampai dengan 70 tahun yang tersebar di sembilan kampung yaitu terdiri dari kampung Sukamaju, Limaratus, Sindangsari, Sukamulya, Tanjungsari, Sukamandi, Cipunagara, Perum Pasir Pabeasan, dan Cimalingping<sup>6</sup>. Tentunya kegiatan pengajian majelis taklim tersebut memiliki kepentingan untuk kemaslahatan umat Islam khususnya di ranah perempuan. Dengan makna lain bahwa majelis taklim merupakan lembaga swadaya masyarakat di kelurahan Sindangsari yang berjalannya dengan prinsip secara global yaitu mengedepankan saling tolong menolong dan mengasihi sesama.

Mengingat keberadaan majelis taklim sebagai lembaga pendidikan nonformal dan lembaga swadaya masyarakat yang didasarkan atas prinsip tolong menolong dan kasih sayang, maka sangat tepat jika dikatakan majelis taklim-majelis taklim yang ada di kelurahan

Sindangsari memiliki fungsi dan peran penting dalam membina para jamaahnya untuk lebih mendalami dan memahami ajaran Islam yang bisa mereka amalkan sehari-hari terkhususnya bagi para perempuan. Dalam Islam, Rasulullah SAW telah memberi tahu kepada umatnya melalui hadisnya bahwasannya beliau bersabda:

طَلِبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya:

*Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap individu muslim.*

Selain sebagai kewajiban, menuntut ilmu agama Islam adalah salah satu cara mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menginginkan dirinya menjadi salah satu orang yang diinginkan oleh Allah SWT. Menilik dari sabda Rasulullah SAW tersebut teranglah bagi kita semua, bahwa bagi seluruh hamba-hamba-Nya tiada pangkat yang lebih tinggi di atas pangkat-pangkat kenabian dan tiada kemuliaan yang lebih tinggi di atas pangkat sebagai pewaris sekalian para Nabi yang mulia tersebut.

Di kelurahan Sindangsari mayoritas pengajian majelis taklim diselenggarakan oleh perempuan dan didominasi oleh yang sudah menikah. Hal ini tentunya relevan dengan peran perempuan yang penting dalam pembentukan karakter untuk anak dengan

<sup>6</sup> Data Olahan Pribadi Hasil Observasi (2019-2021)

membina melalui pendidikan yang baik dilandasi agama Islam yang kokoh. Majelis taklim juga memberikan peluang besar untuk perempuan dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang kuat secara fisik dan amanah secara psikis.

Oleh sebab itu masyarakat desa Sindangsari khususnya para perempuan memiliki kewajiban untuk terus mempelajari ilmu agama Islam salah satu caranya ialah dengan memanfaatkan wadah pengajian majelis taklim yang ada di desa Sindangsari. Sehingga timbul pertanyaan bagaimana peran majelis taklim yang ada di desa Sindangsari dalam upaya meningkatkan pemahaman dan perilaku ibadah terhadap para jama'ah khususnya ibu-ibu majelis taklim. Untuk menjawab persoalan tersebut diperlukan penelitian untuk menemukan jawaban yang otentik berdasarkan data yang akurat. Signifikansi penelitian ini secara kronologis dianggap penting karena kita bisa mengetahui bagaimana kontribusi majelis taklim yang ada di desa Sindangsari dalam peningkatan pemahaman keagamaan para jama'ah khususnya perempuan. Berdasarkan latar belakang masalah sebelumnya, yang menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana Peran Majelis Taklim desa Sindangsari dalam peningkatan perilaku Ibadah dan

pemahaman ibu-ibu jama'ah setelah mengikuti rangkaian pengajian majelis taklim tersebut?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang menggambarkan gejala yang ada. Dasar penelitiannya adalah analisis sumber atau studi komunikator. Dengan kata lain, riset dakwah ini merupakan studi mengenai peran majelis ta'lim yang dikelola oleh sebagian individu maupun kelompok. Objek penelitian ini adalah ibu-ibu yang mengikuti pengajian majelis taklim di desa Sindangsari. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang terkumpul berupa kalimat-kalimat narasi, baik yang diperoleh dari wawancara mendalam, angket maupun observasi<sup>7</sup>. Metode ini dilakukan agar dapat mempermudah peneliti dalam memaparkan sejumlah hasil wawancara dengan subjek penelitian ibu-ibu pengajian majelis taklim. Adapun langkah-langkah yang telah ditempuh dalam melakukan analisis data sebagai berikut (Usman dan Akbar, 2003: 66):

---

<sup>7</sup>John W Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015)

1. Pengumpulan data, baik data hasil observasi (pengamatan), dokumentasi, angket maupun data hasil wawancara mendalam.
2. Reduksi data, ialah memilih hal-hal pokok dari data yang terkumpul yang sesuai dengan masalah penelitian ini.
3. Display data, yaitu menyajikan data dalam bentuk narasi, tabel, grafik dan gambar.  
Pengambilan keputusan dan verifikasi.
4. Hasil kesimpulan dan verifikasi ini diarahkan pada pemaparan saran dan rekomendasi.

## PEMBAHASAN

Majelis taklim adalah lembaga non formal yang ada di tengah-tengah masyarakat yang keberadaannya memberikan banyak manfaat. Dalam hal keagamaan, majelis taklim memberikan kontribusi sangat besar bagi masyarakat dikarenakan tujuan utamanya memanglah mengajarkan hal-hal mengenai keagamaan Islam bagi jamaahnya dan para anggota jamaah majelis taklim, maka dengan keberadaan majelis taklim ini masyarakat sangatlah terbantu dalam memenuhi kebutuhan rohani dan keilmuan keislaman.

Terbentuknya majelis taklim – majelis taklim yang ada di desa Sindangsari merupakan kegiatan pengajian hampir tidak pernah redup, keingintahuan

dalam urusan agama Islam dan umum para jamaah untuk belajar. Hal tersebut dapat terlihat dari jadwal pengajian yang berlangsung setiap harinya dengan majelis taklim yang berbeda. Ketika ditanya apa tujuan dibentuknya majelis taklim –majelis di kelurahan Sindangsari ini, Ketua MUI desa setempat mengatakan:

*“Ya, tujuan adanya majelis taklim majelis taklim ini dibentuk agar menjadikan wadah dan tempat belajar agama Islam tanpa ada batas usia serta harapannya juga dengan menghidupkan majelis taklim di beberapa tempat yang ada di desa Sindangsari agar terciptanya lingkungan yang agamis, sebagai sumber pengetahuan dan agama Islam yang kokoh dan kuat”.*

Untuk mengetahui bagaimana peran majelis taklim dan karakteristinya di Kelurahan Sindangsari ini, peneliti melakukan observasi, wawancara dan melakukan sebar angket sebagai bahan data penguat dan sampel yang akan di jelaskan di bawah ini.

### **Peran Pengajian Majelis Taklim Ibu-Ibu dalam Peningkatan Pemahaman dan Periku Ibadah Sehari-hari.**

Kegiatan dakwah di desa Sindangsari salah satunya menggunakan metode pengajian majelis taklim ibu-ibu. MUI desa Sindangsari pun telah memberikan panduan dalam mengangkat materi yaitu lebih diutamakan mengenai ibadah, karena diperuntukkan untuk tingkat kesadaran dalam pelaksanaan

beribadah pada kehidupan sehari-hari. Berikut ini beberapa tema ibadah yang telah diangkat oleh para *da'I* dalam pengajian majelis taklim ibu-ibu, yaitu: (1) Hakikat Ibadah, (2) Kriteria Ibadah, (3) Macam-macam Ibadah Mahdah, (4) Hakikat Shalat dan Faedahnya, (5) Kriteria Pemimpin dalam Islam, (6) Jalan Menuju Surga, (7) Hakikat Shaum dan Faedahnya, (8) Hakikat Zakat dan Faedahnya, (9) Hakikat Kebijakan, (10) Hukum Jual Beli, (11) Menjadi Istri Idaman surga. Semua materi tersebut merupakan materi secara garis besar yang disampaikan berdasarkan Al-Qur'an dan hadist yang shahih sebagai rujukannya<sup>8</sup>.

Adapun penyampaian materi dakwah yang selama ini dilakukan oleh para ustadz/ustadzah dalam peningkatan pemahaman ibadah berjalan dengan terjadwal di masing - masing majelis taklim. Keberadaan majelis taklim dalam masyarakat telah membawa manfaat dan kemaslahatan bagi umat, khususnya bagi kaum perempuan, apalagi bagi mereka yang menjadi anggota dan jamaahnya. Hal ini erat dengan kegiatan lembaga dakwah tersebut dalam masyarakat, mulai dari tingkat RT/RW hingga nasional, regional dan global.

<sup>8</sup> Oalahan Data Pribadi Hasil Observasi dan Wawancara

Peran majelis taklim yang cukup dominan selama ini adalah dalam membina jiwa dan mental rohaniyah kaum perempuan sehingga sudah sekian banyak di antara mereka yang semakin taat beribadah, kuat imannya, dan aktif dalam berdakwah. Keadaan ini tidak terlepas dari kegiatan-kegiatan majelis taklim yang senantiasa berhubungan dengan masalah agama, keimanan, dan ketakwaan, yang ditanamkan melalui taklim/pengajian secara intens, rutin, dan berkelanjutan yang diikuti oleh segenap jamaah dan pengurus majelis taklim ibu-ibu. Hal ini dapat dilihat dari salah satu hasil presentase yang bersumber dari angket yang tersebar kepada 71 jama'ah ibu-ibu majelis taklim yang berbeda. Berikut Presentase peran majelis taklim terhadap kesadaran diri sebagai orang Muslim.

#### **Kesadaran Sebagai Orang Muslim**

<b>Jawaban</b>	<b>Responden</b>	<b>Persentase (%)</b>
Selalu	41	57,74%
Sering	26	36,61%
Kadang-kadang	3	4,22%
Hampir Tidak Pernah	2	2.81%
Tidak Pernah	0	0
<b>JUMLAH</b>	71	100%

Sumber: Data Diolah<sup>9</sup>

Dari data tabel diatas menjelaskan tingkat kedarasan ibu-ibu sebagai orang

<sup>9</sup> Oalahan Data Pribadi Hasil Observasi dan Wawancara

Jawaban	Responden	Persentase (%)
Selalu	16	22,53%
Sering	26	36,61%
Kadang-kadang	24	33,80%
Hampir Tidak Pernah	3	4,25 %
Tidak Pernah	2	2,81%
<b>JUMLAH</b>	71	100%

muslim Dilihat dari persentase yaitu 41 (57,74%) yang menyatakan bahwasannya selalu menyadari peran sebagai orang muslim. 26 ibu-ibu (36, 61%) yang menyatakan bahwasannya sering selalu menyadari peran sebagai orang muslim. 3 orang ibu-ibu (4,22 %) yang menyatakan bahwasannya kadang-kadang menyadari peran sebagai orang muslim. dan 16 orang ibu-ibu (22,53%) yang menyatakan hampir tidak pernah menyadari peran bahwa dirinya sebagai orang muslim karena tidak paham apa itu arti kata muslim dan sebanyak satu orang (1.42%) ibu pengajian majelis taklim yang tidak menyadari perannya sebagai orang muslim.

Dilihat dari keseluruhan data responden diatas lebih banyak yang menyatakan bahwasannya ibu-ibu pengajian selalu menyadari perannya sebagai orang muslim setaeah belajar dan mengikuti pengajian majelis taklim.

Presentase lainnya digambarkan dari materi dakwah yang disampaikan oleh para *da'I* salah satunya materi tata cara shalat yang dapat meningkatkan pemahaman. Berikut penjelasannya.

### Materi Tata Cara Shalat Meningkatkan Pemahaman

Sumber: Data Olahan<sup>10</sup>

Dari data tabel diatas menjelaskan bahwasanya materi mengenai tata cara shalat yang dijelaskan oleh penceramah (ustadz/ustadzah) memberikan pemahaman yang berbeda-beda pada setiap *mad'u* atau ibu-ibu jama'ah yang mengikuti pengajian majelis taklim. Dilihat dari persentasenya yaitu terdapat 16 jama'ah (22,53%) menyatakan bahwa materi tentang tata cara shalat selalu meningkatkan pemahaman tentang shalat. Kemudian terdapat 26 jama'ah ibu-ibu (36,61%) menyatakan bahwa materi tentang tata cara shalat sering meningkatkan pemahaman mengenai tentang shalat, 24 jama'ah (33,80%) menyatakan bahwa materi tentang tata cara shalat kadang – kadang meningkatkan pemahaman tentang shalat, 3 jama'ah (4,22%) menyatakan bahwa materi tentang tata cara shalat hampir tidak pernah meningkatkan pemahaman tentang shalat dan terdapat 2 jama'ah (2,81%) ibu-ibu pengajian majelis taklim menyatakan

<sup>10</sup>Oalahan Data Pribadi Hasil Observasi dan Wawancara

bahwa materi tentang tata cara shalat tidak pernah meningkatkan pemahaman tentang shalat.

Berdasarkan dari keseluruhan data responden yang telah dipaparkan bahwasannya ibu-ibu pengajian paling banyak menyatakan bahwa materi tentang tata cara shalat yang dijelaskan pada pengajian majelis taklim sering meningkatkan pemahaman mengenai materi shalat. Presentase lainnya juga digambarkan dari turunan materi tata cara shalat yang dapat meningkatkan pemahaman yaitu adanya kesadaran diri terhadap peningkatan ibadah shalat sunnah, berikut penjelasannya.

#### **Melaksanakan Shalat Sunnah**

<b>Jawaban</b>	<b>Responden</b>	<b>Persentase (%)</b>
Selalu	4	5,63%
Sering	42	59,15%
Kadang-kadang	24	33,80%
Hampir Tidak Pernah	1	1,40%
Tidak Pernah	0	0
<b>JUMLAH</b>	71	100%

Sumber : Data Diolah<sup>11</sup>

Dari data tabel diatas menjelaskan tingkat kesadaran pelaksanaan ibu-ibu pengajian majelis taklim dalam beribadah shalat sunnah sebelum dan sesudah shalat

wajib. Dilihat dari persentasenya yaitu sebanyak 4 jama'ah (5,63%) yang menyatakan bahwasannya selalu melaksanakan shalat sunnah, kemudian terdapat 42 (59,15%) ibu-ibu pengajian majelis taklim menyatakan bahwasannya sering melaksanakan shalat sunnah, 24 (33,80%) ibu-ibu menyatakan bahwa kadang-kadang melaksanakan shalat sunnah dan 1 (1,40%) ibu-ibu pengajian majelis taklim tidak pernah melaksanakan shalat sunnah. Berdasarkan dari keseluruhan data responden di atas bahwasannya ibu-ibu pengajian paling banyak menyatakan bahwa mereka sering melaksanakan shalat sunnah setelah mendapat pemahaman materi yang disampaikan saat pengajian majelis taklim.

Dari hasil beberapa tabel presentasi dari kusioner dan wawancara yang dilakukan, dapat melihat jelas bahwasannya majelis taklim memberikan dampak yang nyata dan terlihat bagi jamaahnya yaitu dengan meningkatnya beberapa ibadah-ibadah seperti shalat sunnah yang dikarenakan keikutsertaannya dalam majelis taklim di desa Sindangsari. Seperti yang dikatakan oleh salah satu tokoh agama Islam di desa Sindangsari yaitu Ibu Dalati yang mengatakan:

*“Alhamdulillah, sedikit-sedikit sudah paham dan mulai membiasakan untuk praktek kaya shalat dhuha sama tahajud,*

<sup>11</sup> Oalahan Data Pribadi Hasil Observasi dan Wawancara.

walaupun tahajud mah masih susah kadang seminggu dua kali”<sup>12</sup>.

Demikian dapat dilihat dengan penuturannya dari salah satu anggota jama'ah majelis taklim desa Sindangsari yang menggambarkan bahwa majelis taklim memiliki peran dan manfaat yang mereka sangat rasakan. Jelas majelis taklim ini memberikan dampak positif yang begitu banyak baik dari segi peningkatan keimanan maupun ibadah.

Dari pemahaman yang didapatkan oleh para jama'ah ibu majelis taklim tentunya ada peran yang sama-sama penting dengan majelis taklim itu sendiri yaitu para ustad/ustadzah yang memberikan pemahaman materi-materinya. Berikut penulis gambarkan salah satu presentase yang menggambarkan cara ustad/ustadzah dalam menyampaikan pesan dakwahnya. Berikut penjelasannya.

#### **Menggunakan Metode Ceramah Pada Pengajian Majelis Taklim Di Desa Sindangsari Kecamatan Kasomalang Kabupaten Subang**

Jawaban	Responden	Persentase (%)
Selalu	43	60,56%
Sering	21	29,57%
Kadang-kadang	6	8,45%
Hampir Tidak	1	1.42%

<sup>12</sup> Wawancara dengan salah satu Jama'ah Mesjid Ta'lim Ibu Dalati.

Pernah		
Tidak Pernah	0	0%
<b>JUMLAH</b>	71	100%

Sumber: Data Diolah<sup>13</sup>

Hasil dari data tabel diatas menjelaskan mengenai penceramah menggunakan metode dalam penyampaian materi dengan metode ceramah pada saat waktu pengajian majelis taklim ibu-ibu dengan persentase responden sebanyak yaitu 43 jama'ah (60,56%) menyatakan bahwa metode menyapaikan materi dengan ceramah itu selalu digunakan dalam pelaksanaan pengajian. 21 jama'ah (29,57%) menyatakan metode untuk menyampaikan materi dengan menggunakan ceramah sering digunakan dalam pengajian. kemudian, 6 jama'ah (8,85%) menyatakan bahwa metode menyapaikan materi dengan ceramah itu kadang-kadang digunakan dalam waktu pengajiann, dan satu orang jama'ah (1.42%) menyatakan bahwa menurutnya metode menyapaikan materi dengan ceramah itu hampir tidak pernah digunakan dalam waktu pengajian. Berdasarkan hasil dari data responden ibu-ibu pengajian majelis taklim diatas, bahwasannya ibu – ibu paling banyak menyatakan dan memahami bahwa metode

<sup>13</sup> Olahan Data Pribadi Hasil Observasi dan Wawancara.

yang digunakan ustadz/ustadzah dalam menyampaikan pesan dakwah yaitu dengan menggunakan metode ceramah yang selalu digunakan dalam pengajian.

Selain dari hasil presentase di atas yang mengatakan bahwa ustadz/ustadzah ketika menyampaikan pesan dakwah menggunakan metode ceramah, hasil observasi pun menggambarkan bahwa relevan pernyataan tersebut memperlihatkan model komunikasi dakwah yang digunakan oleh para ustadz/ustadzah dalam menyampaikan pesan dakwahnya untuk peningkatan pemahaman keagamaan dan ibadah adalah dengan menggunakan model komunikasi Lasswell.

Ustadz/ustadzah menyampaikan pesan dakwahnya kepada *mad'u* dengan cara menyejukan hati, menggembirakan bukan menakut-nakuti, mencari titik persamaan bukan perbedaan, meringankan bukan memberatkan, bertahap dan berangsur-angsur secara frontal, sebagaimana pola dakwah yang dilakukan Rasulullah SAW ketika merubah kehidupan *jahiliyah* menjadi kehidupan *Islamiyah*. Dengan tujuan agar masyarakat dapat menerima dan mengikuti serta menerapkan pesan dakwah yang telah disampaikan oleh ustadz/ustadzah sehingga dapat merubah tingkah laku

orang yang di dakwahi (*mad'u*) menjadi lebih baik<sup>14</sup>.

Dalam pemilihan penceramah atau ustadz/ustadzah, pemerintahan Desa Sindangsari memberikan tanggung jawab terhadap pihak Majelis ulama Indonesia (MUI) tingkat Desa. Berikut ini adalah beberapa ustadz yang telah memberikan materi pada pengajian majelis taklim ibu di Desa Sindangsari sebagai berikut:

**Daftar Ustadz dan Ustadzah Penceramah di Desa Sindangsari**

1. Guru Nana, S.Pd	10. Kyai Jajang Sopandi
2. Asep Nurjaman	11. Kamiludin
3. Sirojudin Munir	12. H. Maman Suherman
4. Ghufur Ahmad	13. Ustadzah Oon Sujati
5. Engkus Kurnaedi	14. Muhtadin
6. NurAlamin	15. Amil Junaedi
7. Ubad Jaenudin	16. Ahmad Turmudi
8. Abun Ubaidillah	17. ajang Sopandi
9. Agus Sudrajat	18. Ustadzah Cucun

Peneliti mendapatkan beberapa data mengenai kegiatan pengajian majelis taklim. Ibu-ibu yang mengikuti kegiatan pengajian majelis taklim di Desa Sindangsari terbilang banyak yaitu sekitar 710 ibu-ibu yang terbagi kedalam 13

<sup>14</sup> Oalahan Data Pribadi Hasil Observasi dan Wawancara.

majelis taklim. Adapun jadwal yang rutin dilaksanakan setiap majelisnya dengan rata-rata anggota jama'ah sebagai berikut:

### **Nama Majelis Taklim Ibu-ibu di Desa Sindangsari**

<b>Majelis Taklim</b>	<b>Nama Kampung</b>	<b>Jml Psrt</b>	<b>Waktu</b>
Nurul Iman	Sindangsari	62	Kamis(15.30-17.10)
Nurul Ghina	Limaratus	63	Ahad (16.00-17.00)
Al-Furqon	Sukamulya	62	Senin (13.00-15.00)
Al-Mansur	Tanjungsari	55	Senin (16.00-17.15)
Al-Ikhlas	Sukamandi	50	Rabu (15.30-16.45)
Al-Muhajirin	Limaratus Utara	51	Jum'at (13.00-14.45)
Baitul Muttaqien	Sindangsari	51	Jum'at (15.30-16.30)
At-Taqwa	Cipunagara	61	Selasa (14.00-15.00)
Al-Fatah	Cimalingping	61	Selasa (12.30-14.10)
Nurul Huda	Tanjungsari	51	Senin (13.00-14.30)
Riyadhul Dhalam	Perum Pasir Pabeasan	50	Kamis (12.30-14.10)
Al-Ikhwan	Sukamaju	46	Ahad (10.00-11.30)
Miftahul Jannah	Sindangsari	47	Ahad ( 13.30-15.00)
JUMLAH			700 Orang

Sumber: Dokumen Privat Kantor Desa

Selain itu terdapat Media yang digunakan dan relevan dengan media yang dijelaskan oleh model komunikasi dakwah adalah peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada penerima dakwah. Adapun media yang digunakan ustadz/ustadzah yaitu Lisan, media atau alat yang digunakan maksudnya penyampaian pesan dakwah seperti ceramah, sedangkan adalah penguat suara seperti microphone dan sound system. Sedangkan peran *mad'u* disini hanya duduk dan mendengarkan serta memahami apa yang telah disampaikan oleh ustadz/ustadzah.

Dengan begitu Majelis taklim dapat berperan sebagai tempat kegiatan pembelajaran umat Islam, khususnya bagi kaum perempuan atau ibu-ibu dalam rangka meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam. Agar fungsi dan tujuan tidak terlepas dari kewajiban kaum perempuan yang shalehah dalam masyarakat, maka, menurut ketua MUI setempat desa Sindangsari memiliki harapan yaitu a) Memiliki akhlak yang karimah (mulia) b) Meningkatkan ilmu dan kecerdasan dalam rangka mengangkat Derajatnya c) Memperbanyak amal, gerak, dan perjuangan yang baik. Hal demikian juga diungkapkan oleh ibu Edeh ketika ditanya apa tujuan ia hadir di majelis taklim ini, beliau menjawab:

“*ya untuk belajar agama tentunya*”<sup>15</sup>.

Jelas majelis taklim yang ada di di kelurahan Sindangsari ini adalah tempat pembelajaran, karena demikianlah yang dilakukan majelis taklim yaitu sebagai sarana jamaahnya untuk belajar agama lebih mendalam.

Selain itu, majelis taklim juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan keterampilan bagi kaum perempuan dalam masyarakat yang berhubungan, antara lain dengan masalah pengembangan kepribadian serta pembinaan keluarga dan keluarga sakinah warahmah. Akan tetapi majelis taklim yang ada di Kelurahan Sindangsari hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama saja, belum berkembang ke tahap pendidikan keterampilan bagi para anggota jamaahnya.

Majelis taklim juga berfungsi sebagai wadah berkegiatan dan berkreaitivitas bagi kaum perempuan. Antara lain, dalam berorganisasi, bermasyarakat. Demikian juga dengan majelis taklim yang ada di desa Sindangsari mereka sudah sampai pada taraf organisasi, yaitu mereka telah mampu membuat dan merencanakan sesuatu secara bersama-sama dengan pengorganisasian secara baik. Majelis taklim juga diharapkan menjadi jaringan

komunikasi, ukhuwah, dan silaturahmi antar sesama kaum perempuan, antara lain dalam membangun masyarakat dan tatanan kehidupan yang Islami. Lewat lembaga ini, diharapkan mereka yang kerap bertemu dan berkumpul dapat memperkokoh ukhuwah, mempererat tali silaturahmi, dan saling berkomunikasi sehingga dapat memecahkan berbagai masalah yang mereka hadapi dalam hidup dan kehidupan pribadi, keluarga, dan lingkungan masyarakatnya secara bersama-sama dan bekerja sama. Terlebih lagi, dalam mengatasi berbagai permasalahan berat yang tengah dihadapi oleh umat dan bangsa. Artinya, majelis taklim juga berperan dalam membangun komunikasi dan ukhuwah diantara para jamaah majelis taklim desa Sindangsari yang mungkin karena keterbatasan waktu mereka jarang bertemu, tetapi dengan adanya majelis taklim ini, mereka lebih sering bertemu di majelis taklim ini.

Jiwa keberagamaan atau kesadaran beragama merupakan bagian dari aspek rohaniah manusia yang mendorongnya senantiasa untuk berperilaku agamis. Dan karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa-raga manusia, maka kesadaran beragama mencakup aspek kognitif, afektif, konatif, dan motorik. Fungsi afektif dan kognitif tampak pada pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Ibu Edeh

dan kerinduan pada Tuhan. Fungsi kognitif tampak pada keimanan dan kepercayaannya pada Tuhan. Sedangkan fungsi motorik tampak pada perilaku keagamaannya. Dalam kehidupan manusia, fungsi-fungsi tersebut saling terkait dan membentuk suatu sistem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang<sup>16</sup>.

Telah diketahui sebelumnya bahwa majelis taklim yang ada di desa Sindangsari memiliki peran sebagaimana yang telah disebutkan. Dan semua peran-peran tersebut tidaklah terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik dari dalam (intern) maupun faktor yang mempengaruhi dari luar (ekstern). Secara garis besar faktor yang mempengaruhi dapat dibagi dalam dua bagaian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern merupakan faktor dari dalam individu itu sendiri. Sedangkan faktor ekstern jelas merupakan faktor luar yang turut mempengaruhinya. Faktor ekstern bisa berasal dari keluarga, sekolah dan masyarakat.

Adapun dalam majelis taklim yang ada di desa Sindangsari, para anggotanya juga mendapatkan pengaruh dari dalam dirinya sendiri (intern), hal demikianlah yang mempengaruhi perkembangan

pemahaman keagamaan selama mengikuti majelis taklim yang ada di Sindangsari, hal demikian dapat di ketahui ketika ditanya apa yang membuat ibu termotivasi untuk mengikuti majelis taklim ini: Ibu Siti menjawab:

*"Ya karena ingin lebih dekat dengan Allah"*<sup>17</sup>

Dan juga ibu Amah:

*"Biar anu, bertambah ilmu agama Islam dan lebih ngerti nantinya ngejalanin Ibadah lebih enak karena udah tau tujuannya"*<sup>18</sup>.

Adapun faktor ekstern adalah faktor dari luar diri seseorang yang memungkinkannya untuk dapat mengembangkan fitrah beragama dengan sebaik-baiknya. Faktor eksternal itu berupa pendidikan yang diterima baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan yang memengaruhi perkembangan pemahaman anggota majelis taklim Desa Sindangsari ini adalah sebagai berikut:

- (1) Lingkungan pertama yang sangat mempengaruhi perkembangan keberagaman manusia adalah keluarga. Keluarga merupakan suatu unit sosial terkecil yang terdiri dari orang yang berada dalam suatu ikatan pernikahan yang sekurang-kurangnya terdiri dari ayah dan ibu. Lingkungan keluarga

<sup>16</sup> Zuhdiyah, Psikologi Agama, (Yogyakarta: Pustaka Felicha 2012), Hlm. 105

<sup>17</sup> Wawancara dengan Ibu Siti

<sup>18</sup> Wawancara dengan Ibu Amah

juga mempengaruhi perkembangan pemahaman keagamaan jamaah majelis taklim desa Sindangsari yang hal demikian disampaikan oleh ibu Iim ketika di tanya apa motivasi mengikuti majelis taklim ini, beliau menjawab:

*“Supaya keluarga saya bisa yakin dengan sepenuhnya dan bisa menjalankan ibadah secara bersama yang baik tidak ada gangguan apa-apa”<sup>19</sup>.*

- (2) Lingkungan kedua yang tidak kalah besar pengaruhnya terhadap perkembangan pemahaman keagamaan majelis taklim Desa Sindangsari adalah lingkungan masyarakat. Masyarakat kelurahan Sindangsari mayoritas beragama Islam. Tidak dipugkiri bahwa lingkungan yang mayoritas beragama Islam akan memberikan dampak terhadap berkembangnya majelis taklim tersebut. Dengan melihat kondisi ini, kita mengetahui bahwa tetangga dan teman-teman para ibu-ibu ini akan saling mengajak sesamanya untuk ikut dan hadir dalam majelis taklim yang ada di Desa Sindangsari.

## **KESIMPULAN**

Peran pengajian majelis taklim ibu-ibu terhadap pemahaman ibadah dalam kehidupan sehari-hari di desa sindangsari

kecamatan kasomalang kabupaten subang ini cukup signifikan. Dimulai dari hasil presentase menggambarkan bahwa elemen dari penguat berdirinya majelis taklim sangat mempengaruhi keberlangsungan rangkaian pengajian majelis taklim ibu-ibu seperti sosok ustad atau ustadzah yang menyampaikannya dengan metode komunikasi ceramah yang digunakannya untuk menyampaikan pesan dakwahnya agar mendapatkan hasil maksimal dengan para jama'ah dapat memahami apa yang di maksudkan oleh ustad atau ustadzah.

Selain itu hasil wawancara juga telah menggambarkan bahwa manfaat setelah mengikuti majelis taklim yaitu sebelumnya tidak pernah melakukan ibadah sunnah sekarang setelah ikut pengajian menjadi lebih giat ibadah sunnahnya, yang sebelumnya pemahaman terbatas, maka mengikuti majelis taklim ini pengetahuan mereka menjadi bertambah, dan juga setelah mengikuti majelis taklim ini hati menjadi tenang dan menambah keaktifan serta keimanaanya meningkat.

Faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan pengamalan keagamaan masyarakat Kelurahan Sindangsari ini sekurang-kurangnya ada dua yaitu intern dan ekstern, adapun intern adalah fitrah mereka sebagai manusia untuk medekatkan diri kepada Penciptanya yaitu Allah SWT, dan juga menyadari bahwa

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Ibu Iim

dirinya masih kurang dalam ilmu agama yang demikian itulah menjadikan mereka giat dalam mengikuti majelis taklim, dan juga mereka bisa berkumpul sesama ibu-ibu yang apabila di luar pengajian mereka tidak pernah saling bertemu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Ibnu Majah. Shonhaji, Abdullah. 1992. Sunan Ibnu Majah, Semarang: CV ASYSYIFA'.
- Absyiah, Jamah Majelis Taklim Nurul Huda Lingkungan Palanro Selatan, Wawancara, 29 Juli 2019.
- Al Ghazali, Gamal Komandoko. 2011. Ringkasan Ihya 'Uluuddin, Yogyakarta: Bintang Cemerlang.
- Ihsan Ummu & Abu Ihsan, 2016. Mencetak Generasi Rabbani Mendidik Buah Hati Menggapai Ridha Ilahi, Jakarta: Pustaka Imam Syai'I.
- Ishaq, Ibnu, Samson Rahman. 2015. Sirah Nabawiyah Sejarah Lengkap Kehidupan Rasulullah, Jakarta: Akbar Media.
- Muhsin MK. 2009. Manajemen Majelis Taklim Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya, Jakarta: Pustaka Intermedia.
- Musthafa as-Siba'i, 2011. Sirah Nabawiah Pelajaran dari Kehidupan Nabi, (Solo: Era Adicitra Intermedia.
- Nurham. Jamaah Majelis Taklim Nurul Huda Pekkae, 31 Juli 2019.
- Utsman Najati, Muhammad Zaka AlFarisi. 2005. Psikologi Dalam AlQuran (Terapi Qurani Dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan), Bandung: Pustaka Setia.
- Yusuf, Apriani. Jamaah Majelis Nurul Huda Lingkungan Palanro Utara, Wawancara, 30 Juli 2019.
- Zuhdiyah. 2012. Psikologi Agama, Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Muhsin MK, Manajemen Majelis Taklim Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya, (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009).
- Ibnu Ishaq, Samson Rahman. 2015. Sirah Nabawiyah Sejarah Lengkap Kehidupan Rasulullah, Jakarta: Akbar Media.